

**PENERAPAN TEKNOLOGI PENGOLAHAN PAKAN TERNAK ITIK
DARI LIMBAH PERTANIAN***APPLICATION OF DUCKS FEED PROCESSING TECHNOLOGY
FROM AGRICULTURAL WASTE***Bahri Syamsuryadi^{*}, Rajmi Faridah, Khaeruddin, Hermawansyah,
Andi Kurnia Armayanti¹**

Program Studi Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Muhammadiyah Sinjai

Jl. Teuku Umar No. 8 Biringere – Sinjai 923611

^{*}Email: bahrisyamsuryadi25@gmail.com

(Diterima 14-09-2021; Disetujui 24-09-2021)

ABSTRAK

Permasalahan pada mitra peternak itik lokal di Kelurahan Lamatti Rilau berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi yaitu manajemen dan kualitas pakan yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan produktifitas itik. Solusi yang dilakukan untuk mengurangi tingkat kematian anak itik yaitu dengan melakukan perbaikan kualitas pakan akan dilakukan dengan membuat formulasi pakan yang sesuai dengan kebutuhan fase pertumbuhan (umur) itik dan berbasis bahan baku pakan lokal yang tersedia, murah dan mudah diakses. Metode pendekatan yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah pelatihan dan penerapan teknologi. Pelatihan dilakukan dengan memberikan materi kepada mitra berupa pelatihan peningkatan keterampilan dalam menerapkan sebuah teknologi. Setelah mendapatkan pelatihan, selanjutnya dilakukan penerapan teknologi berdasarkan permasalahan yang dihadapi peternak. Penerapan teknologi menggunakan prinsip partisipatif, dimana peternak terlibat langsung dan mengerjakan langsung teknologi yang akan diterapkan dalam usahanya. Melalui partisipatif aktif peternak mitra, diharapkan mereka dapat belajar sambil bekerja sehingga retensi pengetahuan menjadi lebih baik. Prosedur kerja pelaksanaan program ini akan dilaksanakan pada peternak meliputi persiapan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, penerapan teknologi, dan evaluasi kegiatan.

Kata kunci: Itik, manajemen pakan, bahan pakan, formulasi ransum

ABSTRACT

The problem with the local duck breeder partners in Lamatti Rilau Village based on the results of observations and discussions is that the management and quality of the feed used is not in accordance with the productivity needs of the ducks. The solution to reducing the mortality rate of ducklings is to improve feed quality by making feed formulations that are in accordance with the needs of the growth phase (age) of ducks and based on locally available, cheap, and easily accessible feed raw materials. The approach method that will be used in the implementation of this activity is training and application of technology. The training is carried out by providing material to partners in the form of skills improvement training in applying technology. After receiving training, the application of technology is then carried out based on the problems faced by farmers. The application of technology uses participatory principles, where farmers are directly involved and work directly on the technology that will be applied in their business. Through the active participation of partner farmers, it is hoped that they can learn while working so that knowledge retention will be better. The working procedures for implementing this program will be carried out by farmers, including preparation of training, implementation of training, application of technology, and evaluation of activities.

*Keywords: Ducks, feed management, feed ingredients, ration formulation***PENDAHULUAN**

Tingginya biaya produksi terutama pakan yang dirasakan peternak menyebabkan peternak memelihara itik dengan sistem pemeliharaan ekstensif dan semi intensif yang bertujuan untuk mengefisiensi penggunaan pakan. Sistem pemeliharaan ini menyebabkan

tingginya kematian yang disebabkan oleh pemangsa, penyakit dan cuaca. Dampak ini sudah dirasakan setiap musim penghujan ataupun peralihan musim datang. Penanganan kesehatan ternak yang belum terjadwal sehingga kematian akibat serangan penyakit mencapai 90% dan paling sering terjadi terutama pada musim pancaroba. Sedangkan kematian pada anak itik dengan membiarkan induk memelihara anaknya mencapai 45%. Kematian umumnya disebabkan oleh kedinginan dan terinjak oleh induk.

Pakan yang digunakan untuk itik umur 1 bulan yaitu jagung giling dan dedak yang dicampur secara merata. Sedangkan itik umur 1-30 hari diberi pakan konsentrat yang dicampur dengan dedak. Tidak ada formulasi ransum khusus yang mempertimbangkan kebutuhan ternak dan kualitas pakan. Pakan hanya diberikan sesuai kebiasaan dan harga bahan pakan. Jika harga dedak atau jagung murah, maka proporsi dedak atau jagung dalam pakan menjadi besar. Khusus untuk itik yang sudah dewasa (induk jantan dan betina), diberi pakan dari sisa makanan ataupun sisa hasil pertanian ditambah pakan konsentrat dengan jumlah sedikit. Akibatnya peternak tidak terlalu menikmati keuntungan dari tingginya harga itik, namun lebih banyak dinikmati oleh pedagang karena posisi tawar peternak yang rendah. Dalam melakukan pembelian sarana produksi, peternak melakukannya sendiri-sendiri sehingga volume permintaannya rendah. Demikian pula ketika menjual telur dan itik dilakukan secara sendiri-sendiri dengan menghubungi pedagang yang menjadi langganannya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi yang telah dilakukan dengan mitra peternak itik lokal di Kelurahan Lamatti Rilau, maka permasalahan utama yang dihadapi mitra selama beternak itik lokal adalah permasalahan pakan. Manajemen pemberian pakan oleh mitra belum terjadwal sehingga kecukupan nutrisi sering tidak terpenuhi, sehingga produksi telur hanya 50%. Disamping itu, kualitas pakan yang digunakan oleh mitra hanya disesuaikan dengan bahan pakan yang tersedia dan belum diformulasi sesuai kebutuhan nutrisi ternak. Hal tersebut menyebabkan efektifitas produksi terganggu terutama dari segi pertumbuhan anak itik dan produksi telur induk.

BAHAN DAN METODE

Berdasarkan hasil diskusi, maka metode pendekatan yang akan dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan ini untuk menyelesaikan masalah peternak adalah pelatihan (Fauziah dkk, 2015) dan penerapan teknologi (Ediset dan Anas, 2013). Pelatihan dilakukan dengan memberikan materi kepada mitra berupa pelatihan peningkatan keterampilan dalam menerapkan sebuah teknologi. Setelah mendapatkan pelatihan,

selanjutnya dilakukan penerapan teknologi berdasarkan permasalahan yang dihadapi peternak mitra. Penerapan teknologi menggunakan prinsip partisipatif, dimana peternak terlibat langsung dan mengerjakan langsung teknologi yang akan diterapkan dalam usahanya (Syahyuti, 2007). Tim pelaksana kegiatan hanya bertindak sebagai fasilitator dalam penerapan teknologi. Melalui partisipatif aktif peternak mitra, diharapkan mereka dapat belajar sambil bekerja sehingga retensi pengetahuan menjadi lebih baik.

Prosedur kerja pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan pada peternak mitra meliputi:

1. Persiapan pelatihan. Sebelum pelatihan dilaksanakan, terlebih dahulu alat dan bahan dipersiapkan untuk kepentingan pelatihan. Alat dan bahan yang ada pada peternak disiapkan oleh peternak mitra, sementara peralatan yang tidak ada disiapkan oleh Program Kemitraan Masyarakat.
2. Pelaksanaan pelatihan. Pelatihan dilaksanakan oleh tim peneliti. Ada 3 materi utama pelatihan, yaitu pelatihan manajemen pemberian pakan, bahan pakan ternak dan formulasi pakan. Pelatihan formulasi ransum meliputi teknik penyusunan ransum itik berbahan baku limbah agroindustri.
3. Penerapan teknologi. Penerapan teknologi pada peternak mitra diawali pemeliharaan itik yang menetas, diterapkan pula manajemen penanganan kesehatan ternak yang standar. Setelah melalui fase prestarter, ransum yang diberikan merupakan ransum yang diformulasi sendiri dengan menggunakan limbah industri sebagai bahan baku pakan.
4. Evaluasi kegiatan. Evaluasi kegiatan Program Kemitraan Masyarakat yang dilaksanakan pada peternak mitra meliputi: 1) Peternak dapat memformulasi pakan sendiri dengan menggunakan bahan baku lokal yang ada dan dapat diakses, dan 2) Peternak mampu menerapkan manajemen pemeliharaan sesuai SOP yang telah disusun

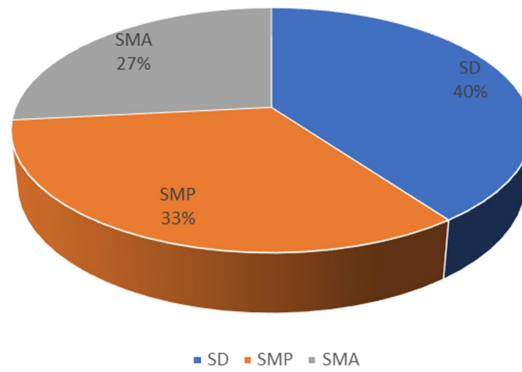
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Lamatti Rilau merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Sinjai Utara berbatasan langsung dengan kabupaten Bone bagian Selatan. Kelurahan dengan luas 7.02 km² dengan jumlah penduduk 2.409 jiwa. Mata pencaharian utama masyarakat Kelurahan Lamatti Rilau adalah peternakan dan pertanian. Ternak yang dipelihara adalah itik lokal, sapi potong dan kambing. Rata-rata kepemilikan ternak itik lokal per KK 10-50 ekor yang terdiri atas 20 ekor indukan, 5 ekor pejantan dan sisanya adalah anakan. Produktivitas itik hanya mencapai 60% pada puncak produksi. Tujuan

produksi selain menghasilkan DOD (*Day old duck*) untuk dibesarkan kemudian dijual yaitu produksi telur. Itik yang dijual adalah itik umur 5-8 bulan (bobot hidup 1,2 – 1,4 kg per ekor). Itik ini dijual kekonsumen langsung yang ada di kabupaten Sinjai, dan Bulukumba. Konsumen langsung datang ke kandang dan memilih itik yang akan dibeli. Harga ditentukan berdasarkan perkiraan peternak dan kemampuan penawaran oleh konsumen. Harga jual itik berkisar Rp 50.000 – Rp 100.000 per kor. Telur itik dijual di pasar dan warung kopi di kota Sinjai dengan harga penjualan Rp 2.500 per butir.

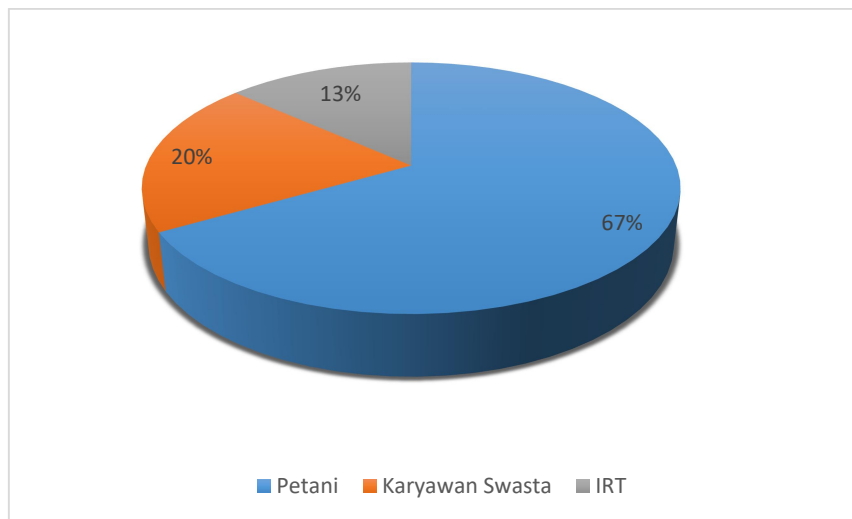
Solusi untuk pemasalahan manajemen pemberian pakan dilakukan dengan dua cara, yaitu membuat buku panduan standar pemeliharaan itik lokal dan acuan program manajemen pemberian pakan yang tepat. 1) standar manajemen pemeliharaan yang dibuat meliputi standar minimum pemeliharaan ayam sejak setelah ditetaskan (*starter*) sampai layer. Sedangkan kualitas pakan diatasi dengan membuat formulasi pakan yang sesuai dengan kebutuhan itik dengan memanfaatkan bahan baku lokal seperti jagung dan dedak, serta limbah industri pertanian/perikanan seperti bungkil kelapa, tepung ikan dan sebagainya. Formulasi pakan yang akan diproduksi ada 3 macam, yaitu: 1) formulasi pakan untuk itik pada fase pertumbuhan, 2) formulasi pakan untuk itik pada fase *grower* (dara/remaja), dan 3) formulasi pakan untuk itik pada fase *layer* (bertelur). Target nutrisi untuk itik fase pertumbuhan diformulasi sesuai dengan rekomendasi (Trisiwi, dan Supartini. 2015), yaitu protein kasar 20% dengan energi metabolisme 2.900-3.100 (Kcal/kg). Target nutrisi untuk itik fase *grower* diformulasi sesuai dengan rekomendasi (Nawawi dan Nurrohmah. 2011), yaitu protein kasar 18% dengan energi metabolisme 2.900 (Kcal/kg). Target nutrisi untuk itik fase *layer* diformulasi sesuai dengan rekomendasi (Puger dkk. 2014), yaitu protein kasar 16-17% dengan energi metabolisme 2.800 (Kcal/kg)

Peserta kegiatan pelatihan teknologi pengolahan pakan ternak itik Sebagian besar adalah SD dengan persentase 40 %, diikuti dengan 33 % dengan tingkat pendidikan SMP serta 27% dengan tingkat pendidikan SMA sederajat (Gambar 1).



Gambar 1. Tingkat Pendidikan

Adapun pekerjaan peserta pelatihan teknologi pengolahan pakan ternak itik sebagian besar bekerja sebagai petani sebanyak 67%. Pelatihan ini juga diikuti ibu rumah tangga sebesar 13% dan karyawan swasta 20%. Walaupun beberapa peserta dari beberapa latar belakang pekerjaan yang bukan petani atau peternak, tetapi mereka memiliki lahan pertanian yang memiliki potensi untuk budidaya ternak itik.



Gambar 2. Pekerjaan peserta pelatihan

Hasil analisis uji t pada kegiatan *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan menunjukkan *P value* (3.456) lebih dari 0,05 (Tabel 1). Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan berbeda nyata. Tingkat pengetahuan peserta pada saat *pre-test* dan *post-test* menunjukkan belum mengalami peningkatan. Rerata nilai *pre-test* dan *post-test* berturut-turut yaitu 55.2 dan 68.73. Tingkat pengetahuan peserta tentang penerapan teknologi pengolahan pakan ternak itik berbahan dasar limbah pertanian. Hal ini sejalan dengan tingkat pendidikan dan bidang pekerjaan masyarakat tersebut.

Tabel 1. Hasil analisis uji t pada *pre-test* dan *post-test*

t-Test: Two-Sample Assuming Equal Variances

	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>
Mean	55.2	68.73333333
Variance	43.6	46.92380952
Observations	15	15
Pooled Variance	45.26190476	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	28	
t Stat	-5.508952114	
P(T<=t) one-tail	3.45683E-06	
t Critical one-tail	1.701130934	
P(T<=t) two-tail	6.91367E-06	
t Critical two-tail	2.048407142	

Pelatihan penyusunan pakan dilakukan untuk membuat formulasi pakan yang lebih murah dari pakan komersil. Selain itu, penyusunan pakan dimaksudkan untuk meningkatkan ketersediaan pakan karena bahan baku pakan yang digunakan adalah bahan baku pakan lokal. Selama ini, peternak selalu menggunakan pakan komersil untuk memenuhi kebutuhan ternak ayamnya utamanya pada fase *starter* sehingga biaya produksinya mahal. Untuk itu, diharapkan peternak mampu memproduksi dan memformulasi sendiri pakan untuk memenuhi kebutuhan ternaknya. Pelatihan penyusunan pakan, peternak yang terlibat adalah peternak mitra beserta dengan masyarakat yang ada di sekitarnya yang tertarik untuk memulai beternak Itik.

Menurut Rogers (1983), tahapan adopsi seseorang tersebut dimulai dari tahap kesadaran (*awareness*), yaitu tahap seseorang tahu dan sadar ada terdapat suatu inovasi sehingga muncul adanya suatu kesadaran terhadap hal tersebut. Tahap keinginan (*interest*), yaitu tahap seseorang mempertimbangkan atau sedang membentuk sikap terhadap inovasi yang telah diketahuinya tersebut sehingga ia mulai tertarik pada hal tersebut. Tahap penilaian (*evaluation*), yaitu tahap seseorang membuat putusan apakah ia menolak atau menerima inovasi yang ditawarkan sehingga saat itu ia mulai mengevaluasi. Tahap mencoba (*trial*), yaitu tahap seseorang melaksanakan keputusan yang telah dibuatnya sehingga ia mulai mencoba suatu perilaku yang baru. Tahap adopsi (*adoption*), yaitu tahap seseorang memastikan atau mengkonfirmasi putusan yang diambilnya sehingga ia mulai mengadopsi perilaku baru tersebut. Meskipun pada pengabdian masyarakat ini masih

pada tahap mencoba (*trial*), namun tidak menutup kemungkinan dapat berlanjut ke tahap adopsi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peserta pelatihan teknologi pengolahan pakan ternak itik berbahan dasar limbah pertanian mengalami peningkatan pengetahuan berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan tentang masalah utama yang dihadapi mitra selama beternak itik lokal adalah permasalahan pakan dan manajemen pemberian pakan belum terjadwal sehingga kecukupan nutrisi sering tidak terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ediset & Anas, A. (2013). Peranan penyuluh dalam penerapan paket teknologi pada usaha peternakan kerbau (studi kasus pada kelompok ternak "kabau antrada" kecamatan koto baru kabupaten dharmasraya). *Jurnal Peternakan Indonesia*, 15 (1), 17-25.
- Fauziyah, D., R. Nurmalina, & Burhanuddin. (2015). Pengaruh karakteristik peternak melalui kompetensi peternak terhadap kinerja usaha ternak sapi potong di kabupaten bandung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3 (2), 83-96.
- Nawawi, N.T. & Nurrohmah. (2011). *Pakan Itik Kampung*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rogers, E. M. (1983). *Diffusion of Innovations*. London: The Free Press.
- Suryana, I.K.A., Mastika, I.M. & Puger, A.W. (2014). Pengaruh tingkat protein ransum terhadap penampilan itik kampung umur 22 - 33 minggu. *Peternakan Tropika*, 2 (2), 287-296.
- Syahyuti. (2007). Penerapan pendekatan pemberdayaan dalam kegiatan pembangunan pertanian: Perbandingan Kegiatan P4K, PIDRA, P4MI, dan Primatani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 25 (2), 104-116.
- Trisiwi, H.F. & Supartini, N. (2015). Pengaruh dua jenis pakan komersial dan pakan rasional terhadap penampilan itik kampung. *Buana Sains*, 15 (1), 29-34.